

INFORMASI ARTIKEL

Received: June, 02, 2024

Revised: September, 17, 2024

Available online: September, 25, 2024

at : <https://ejurnal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

Gambaran efikasi diri dan perawatan diri pada pasien gagal jantung

Romatua Juliana Manurung*, Mula Tarigan, Nur Asnah Sithotang

Universitas Sumatera Utara Medan

Korespondensi penulis: Romatua Juliana Manurung. *Email: romamanurung140782@gmail.com

Abstract

Background: Heart failure is one of the cardiovascular diseases which is a major health problem in western countries which is increasing in line with population growth and increasing life expectancy. Self-efficacy is an individual's belief in his ability to react to certain situations. Self-care is a decision taken by the patient himself or with his family, so that he is able to overcome his illness and maintain his functional abilities and achieve well-being.

Purpose: To determine the description of self-efficacy and self-care behavior in heart failure patients.

Method: Quantitative descriptive study, conducted at the Heart Polyclinic of the Regional General Hospital. Dr. Pirngadi Medan. The sampling technique used purposive sampling and the Slovin formula, the number of samples used was 84 respondents. The independent variables are self-efficacy and self-care, while the dependent variable is heart failure patients. Data collection techniques using questionnaires. Self-efficacy using the Cardiac Self-Efficacy Scale questionnaire or (CSE scale). Self-care was obtained through the self care of heart failure index (SCHF) questionnaire which has been modified into Indonesian. The New York Heart Association (NYHA) functional classification was categorized as class I to IV. Univariate data analysis was used in the form of frequency distribution.

Results: This study shows that the majority of respondents have less self-efficacy 54 (64.4%). Most respondents had poor self-care 48 (57.2%). New York Heart Association (NYHA) classification is mostly in the NYHA level II category 55 (65.4%).

Conclusion: High self-efficacy in heart failure patients can increase motivation to do physical activity, resulting in reduced barriers to physical activity and encouraging patients to do more physical activity. Self-care needs to be practiced to cope with the disease, maintain functional ability, and achieve well-being.

Suggestion: Hoped that heart failure patients' self-awareness will increase self-efficacy to improve self-care, and family support is expected to help patients carry out self-care. Increasing the self-efficacy of heart failure patients, it will help patients carry out self-care.

Keywords: Heart Failure; Self Care; Self Efficacy.

Pendahuluan: Gagal jantung merupakan salah satu dari penyakit kardiovaskuler yang menjadi masalah kesehatan utama di negara-negara barat yang meningkat sejalan dengan penambahan populasi dan meningkatnya usia harapan hidup. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam bereaksi terhadap situasi tertentu. Perawatan diri merupakan suatu keputusan yang diambil oleh pasien sendiri atau bersama keluarganya, sehingga mampu mengatasi penyakitnya dan mempertahankan kemampuan fungsionalnya serta mencapai kesejahteraan.

Tujuan: Untuk mengetahui gambaran efikasi diri dan perilaku perawatan diri pada pasien gagal jantung.

Metode: Penelitian deskriptif kuantitatif, dilakukan di Poliklinik Jantung Rumah Sakit Umum Daerah. Dr. Pirngadi Medan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan rumus slovin, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 84 responden. Variabel independen adalah efikasi diri dan perawatan diri, sedangkan variabel dependen pasien gagal jantung. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Efikasi diri menggunakan kuesioner *Cardiac Self-Efficacy Scale* atau (CSE scale). Perawatan diri didapatkan melalui kuesioner *self care of heart failure index* (SCHF) yang telah dimodifikasi kedalam Bahasa Indonesia. Klasifikasi fungsional *New York Heart Association* (NYHA) dikategorikan kelas I sampai IV. Analisis data yang digunakan univariate dalam bentuk distribusi frekuensi.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki efikasi diri yang kurang 54 (64.4%). Sebagian besar responden memiliki perawatan diri yang kurang 48 (57.2%). Klasifikasi *New York Heart Association* (NYHA) sebagian besar masuk dalam kategori NYHA tingkat II 55 (65.4%).

Simpulan: Efikasi diri yang tinggi pada pasien gagal jantung dapat meningkatkan motivasi melakukan aktivitas fisik, sehingga mengurangi hambatan aktivitas fisik dan mendorong pasien untuk melakukan aktivitas fisik yang lebih banyak. Perawatan diri perlu dilakukan untuk mengatasi penyakit, mempertahankan kemampuan fungsional, dan mencapai kesejahteraan.

Saran: Diharapkan kesadaran diri pasien gagal jantung untuk meningkatkan efikasi diri guna meningkatkan perawatan diri, dan diharapkan dukungan keluarga untuk membantu pasien dalam melaksanakan perawatan diri. Dengan meningkatkan efikasi diri pasien gagal jantung, akan membantu pasien dalam melaksanakan perawatan diri.

Kata Kunci: Efikasi Diri; Gagal Jantung; Perawatan Diri.

PENDAHULUAN

Penyakit jantung merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia, diperkirakan sekitar 17.9 juta orang meninggal karena penyakit jantung pada tahun 2016 dan di Indonesia gagal jantung menjadi pencetus kematian terbesar kedua pada tahun 2019 setelah stroke. Prevalensi gagal jantung di Indonesia sebesar 1.5%, sedangkan menurut diagnosis medis, gagal jantung diderita oleh 1.3% penduduk laki-laki dan 1.6% perempuan di Sumatera Utara (World Health Organization, 2016; Vos, Lim, Abbafati, Abbas, Abbasi, Abbasifard, & Bhutta, 2020; Fatimah, Widyastutik, & Suwarni, 2019).

Gagal jantung bisa disebabkan oleh berbagai penyakit, kebanyakan pasien dengan gagal jantung menunjukkan gejala akibat disfungsi miokardium ventrikel kiri. Pasien biasanya datang dengan gejala seperti dispnea, kelelahan, penurunan toleransi olahraga, serta retensi cairan yang ditandai dengan edema paru dan perifer. Gejala gagal jantung memengaruhi aktivitas hidup sehari-hari, sosialisasi, dan status fungsional yang menyebabkan penurunan kualitas hidup secara signifikan. Penurunan kualitas hidup pasien gagal jantung tidak hanya berdampak negatif pada kehidupan sosial dan keluarga, aktivitas rekreasi dan pekerjaan, namun juga meningkatkan kemungkinan rawat inap dan kematian akibat

penyakit tersebut (Heidenreich, Bozkurt, Aguilar, Allen, Byun, Colvin, & Yancy, 2022; Aggelopoulou, Fotos, Chatziefstratiou, Giakoumidakis, Elefsiniotis, & Brokalaki, 2017).

Efikasi diri merupakan suatu proses kognitif terkait kenyamanan individu dalam melakukan suatu hal yang dapat memengaruhi motivasi, proses berpikir, kondisi emosional serta lingkungan sosial yang menunjukkan suatu kebiasaan yang spesifik. Efikasi diri memfasilitasi penetapan tujuan, tindakan alternatif dan upaya mengatasi hambatan yang muncul karena efikasi diri adalah sebuah konsep operasional, maka efikasi diri sangat relevan untuk digunakan dalam praktik klinis dan perubahan perilaku (Hasanah, Makhfudli, & Wahyudi, 2018; Arista, 2020).

Pasien gagal jantung yang mendapatkan pelatihan efikasi diri menunjukkan peningkatan signifikan dalam perawatan diri dibandingkan dengan pasien gagal jantung yang tidak mendapatkan pelatihan. Menerapkan pelatihan efikasi diri dapat digunakan sebagai intervensi independen lainnya untuk meningkatkan efikasi diri. Efikasi diri yang tinggi pada pasien gagal jantung meningkatkan motivasi melakukan aktivitas fisik, sehingga mengurangi hambatan aktivitas fisik dan

Romatua Juliana Manurung*, Mula Tarigan, Nur Asnah Sithotang

Universitas Sumatera Utara Medan

Korespondensi penulis: Romatua Juliana Manurung. *Email: romamanurung140782@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.414>

Gambaran efikasi diri dan perawatan diri pada pasien gagal jantung

mendorong pasien untuk melakukan aktivitas fisik yang lebih banyak atau lebih intens (Prabowo, Sujianto, & Ropyanto, 2019; Klompstra, Jaarsma, & Strömberg, 2018; Wantiyah & Gayatri, 2010).

Perawatan diri (*self-care*) merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang naturalistik yang melibatkan pilihan perilaku untuk menjaga stabilitas fisiologis (*self-care maintenance*), reaksi terhadap gejala yang dialami (*self-care management*), dan kepercayaan diri dalam melakukan perawatan diri (*self-confident*). Faktor utama yang memengaruhi manajemen perawatan diri pada pasien gagal jantung yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, penghasilan, komorbiditas, dan status fungsional jantung (Riegel, Jaarsma, Lee, & Strömberg, 2019).

Perawatan diri adalah keputusan yang diambil pasien untuk dirinya sendiri atau bersama keluarga yang memungkinkan mereka mengatasi penyakit, mempertahankan kemampuan fungsional, dan mencapai kesejahteraan. Pasien dapat menjaga kestabilan fisiologisnya, misalnya dengan rutin minum obat, mengonsumsi makanan rendah garam, rutin berolahraga, memantau berat badan setiap hari, tidak merokok, dan tidak meminum alkohol. Perawatan diri sangat penting untuk pasien penyakit kronis, salah satunya gagal jantung. Program perawatan diri telah teruji dapat menurunkan angka rawat ulang di rumah sakit, meningkatkan kualitas hidup, dan menurunkan kekambuhan gejala gagal jantung (Kristinawati & Khasanah, 2019; Prihatiningsih & Sudyasih, 2018).

METODE

Penelitian deskriptif kuantitatif, dilakukan di Poliklinik Jantung RSUD. Dr. Pirngadi Medan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan rumus slovin, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 84 responden. Variabel independen adalah efikasi diri dan perawatan diri, sedangkan variabel dependen pasien gagal jantung. Kriteria inklusi mencakup pasien yang terdiagnosa *congestive heart failure* berdasarkan catatan medik, klasifikasi fungsional *New York Heart Association* (NYHA) kelas I sampai IV, pasien yang bisa membaca dan menulis serta pasien yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi mencakup pasien *congestive heart failure* dengan masalah

neurologis dan pasien *congestive heart failure* dengan masalah dimensia.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuesioner. Efikasi diri menggunakan kuesioner *Cardiac Self-Efficacy Scale* atau (CSE scale) yang telah dimodifikasi ke dalam Bahasa Indonesia. Kuesioner terdiri dari 12 pernyataan menggunakan skala likert. Pernyataan dinyatakan dengan angka 0 = sama sekali tidak percaya diri, 1 = agak percaya diri, 2 = cukup percaya diri, 3 = sangat percaya diri, 4 = sepenuhnya percaya diri. Skor efikasi diri berkisar dari 0-48 dengan kategori rendah, jika skor ≤ 23 , sedang; 24-31, dan tinggi; ≥ 32 (Riskamala & Hudiawati, 2020).

Perawatan diri didapatkan melalui kuesioner *self care of heart failure index* (SCHF) yang telah dimodifikasi ke dalam Bahasa Indonesia, terdiri dari 20 pertanyaan tentang *self care maintenance, management and confidence*. Pertanyaan dinyatakan dengan angka 1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, 4 = selalu. Rentang skor 20-80, dikategorikan *self care* baik apabila skor >50 , *self care* buruk jika skor <50 (Wahyuni & Kurnia, 2014).

Klasifikasi fungsional *New York Heart Association* (NYHA) dikategorikan kelas I sampai IV. Kategori kelas I yaitu penderita penyakit jantung tanpa ada keterbatasan aktivitas, Kegiatan fisik harian tidak menyebabkan kelelahan, palpitasi, sesak napas dan nyeri dada. Kategori kelas II apabila penderita penyakit jantung dengan sedikit keterbatasan saat aktivitas dengan intensitas sedang (seperti menaiki tangga). Keluhan hilang dengan beristirahat. Kategori kelas III jika penderita penyakit jantung dengan keterbatasan yang terlihat jelas saat aktivitas dengan intensitas ringan (seperti berjalan beberapa meter). Keluhan akan berkurang dengan beristirahat. Kategori kelas IV penderita penyakit jantung dengan keluhan sesak, palpitasi, dan kelelahan yang timbul saat tidak sedang beraktivitas (istirahat)

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Penelitian ini telah mendapat surat layak etik dari Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara dengan nomor: 481/KEPK/USU/2024, pada tanggal 19 Juli 2024.

Romatua Juliana Manurung*, Mula Tarigan, Nur Asnah Sithotang

Universitas Sumatera Utara Medan

Korespondensi penulis: Romatua Juliana Manurung. *Email: romamanurung140782@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.414>

HASIL**Tabel Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N=84)**

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(45.2±7.875)(20-60)
20-30	3/3.6
31-40	15/17.8
41-50	43/51.2
51-60	23/27.4
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	54/64.3
Perempuan	30/35.7
Pendidikan (n/%)	
SMP	13/15.5
SMA	41/48.8
Akademik	13/15.5
Perguruan Tinggi	17/20.2
Pekerjaan (n/%)	
IRT	20/23.8
ASN	7/8.4
Karyawan	35/41.7
Wiraswasta	22/26.1
Klasifikasi NYHA (n/%)	
NYHA I	8/9.5
NYHA II	55/65.4
NYHA III	21/25.1
Efikasi Diri (n/%)	
Buruk	15/17.8
Kurang	54/64.4
Baik	15/17.8
Perawatan Diri (n/%)	
Buruk	22/26.2
Kurang	48/57.2
Baik	14/16.6

Tabel di atas menunjukkan karakteristik responden dengan *mean* 45.2 dan standar deviasi 7.875 pada rentang usia 20-60 tahun. Mayoritas berjenis kelamin laki-laki 54 (64.3%). Sebagian besar responden menamatkan pendidikannya pada tingkat SMA 41 (48.8%). Mayoritas pekerjaan responden adalah karyawan 35 (41.7%). Klasifikasi

NYHA sebagian besar masuk dalam kategori NYHA tingkat II 55 (65.4%). Mayoritas responden memiliki efikasi diri yang kurang 54 (64.4%). Sebagian besar responden memiliki perawatan diri yang kurang 48 (57.2%).

Romatua Juliana Manurung*, Mula Tarigan, Nur Asnah Sithotang

Universitas Sumatera Utara Medan

Korespondensi penulis: Romatua Juliana Manurung. *Email: romamanurung140782@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.414>

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan mayoritas pasien gagal jantung memiliki tingkat efikasi diri buruk sebanyak 54 (64.4%) responden, responden berumur pada rentang 41-50 tahun. Usia merupakan salah satu faktor resiko penyakit gagal jantung yang tidak dapat diubah. Seiring bertambahnya usia, risiko terkena gagal jantung juga meningkat. Keadaan ini berhubungan dengan proses penuaan dan menyebabkan penurunan fungsi organ jantung, perkembangan aterosklerosis di dalam pembuluh darah meningkat. Kisaran usia gagal jantung pada pria adalah 45 tahun keatas dan 5-10 tahun pada wanita pasca menopause. Responden yang berusia muda memiliki efikasi diri yang rendah dan membuktikan bahwa responden yang berusia dewasa belum tentu memiliki efikasi diri yang tinggi. Masa dewasa merupakan masa dimana seorang individu harus menjalani kehidupan yang produktif (Toyyibah & Adi, 2021).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Plesungan dengan karakteristik responden gagal jantung berdasarkan umur, rata-rata usia responden adalah 59.33 tahun, usia minimal 41 tahun, dan usia maksimal 59.33 tahun. Lansia lebih memiliki kepercayaan mengenai kemampuannya untuk mengelola dan mengontrol penyakitnya dengan lebih baik dibandingkan dengan dewasa muda. Umur yang semakin dewasa akan membuat individu berfokus pada efikasi diri yang dimiliki untuk lebih mampu menyelesaikan masalah. Sebagian besar responden adalah lansia yang lebih memiliki efikasi diri baik, dikarenakan lansia memiliki waktu yang senggang untuk mengelola gejala yang dialami dan mempertahankan fungsi kesehatannya, sedangkan di usia dewasa muda belum memiliki kepercayaan untuk mengelola dan mengontrol penyakitnya karena aktivitas yang produktif, gaya hidup dan tingkat stres yang tinggi (Toyyibah et al., 2021).

Efikasi diri pasien gagal jantung di dalam penelitian ini dipengaruhi oleh jenis kelamin, didapatkan mayoritas laki-laki sebanyak 54 (64.4%) responden. Faktor risiko penyakit jantung koroner, meliputi faktor yang dapat dimodifikasi dan tidak dapat dimodifikasi. Faktor yang tidak dapat diubah adalah usia dan jenis kelamin (lebih cenderung pada laki-laki dibandingkan perempuan). Gagal jantung lebih sering terjadi pada pria dibandingkan wanita. Berdasarkan survei, sebagian besar responden

adalah laki-laki (63%). Kebiasaan merokok dan minum lebih banyak pada responden laki-laki, hal ini yang dapat meningkatkan risiko gagal jantung. Laki-laki memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit jantung koroner dibandingkan wanita karena wanita memiliki hormon pelindung alami estrogen. Pria paruh baya atau pria diatas 40 tahun, berisiko lebih tinggi terkena penyakit jantung koroner jika mengalami peningkatan kadar kolesterol darah akibat gaya hidup yang tidak sehat, kurang olahraga dan pola makan yang tidak sehat (Lewis, 2019; Tsuyuki, Lockwood, Shibata, Simpson, Tweden, Gutierrez, & Fradette, 2019; Suherwin, 2018).

Laki-laki cenderung melakukan hidup yang tidak sehat, seperti memiliki riwayat merokok dan mengonsumsi minuman alkohol yang merupakan faktor pencetus gagal jantung. Berbeda dengan wanita yang memiliki pelindung alami dari hormon estrogen. Diperlukan peningkatan efikasi diri pada responden gagal jantung khususnya laki-laki, hal ini dikarenakan perempuan mempunyai peran yang lebih besar dibandingkan laki-laki sebagai istri, ibu, dan perempuan bekerja. Perempuan mampu mengatur dan menunaikan tanggung jawabnya secara maksimal, sedangkan peran laki-laki adalah tanggung jawab terhadap keluarga, laki-laki hanya bertanggung jawab mencari nafkah dalam perannya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, karena mungkin lebih banyak melakukan perawatan diri dibandingkan laki-laki (Widadi, Ramdani, & Ibrahim, 2024).

Efikasi diri pasien gagal jantung di dalam penelitian ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, didapatkan mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 41 responden (48.8%). Efikasi diri digambarkan sebagai mekanisme kognitif yang memediasi perilaku pasien gagal jantung. Selain mempengaruhi berbagai perilaku, efikasi diri juga menentukan jumlah usaha dan tingkat kegigihan. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan, sehingga memengaruhi perilaku perawatan dirinya. Pendidikan memengaruhi daya tangkap dan kemampuan seseorang dalam memahami pengetahuan yang diperoleh dalam penerimaan informasi, responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih mudah untuk menerima informasi. Tingkat pendidikan juga memengaruhi usaha seseorang untuk mencari sarana kesehatan,

Romatua Juliana Manurung*, Mula Tarigan, Nur Asnah Sithotang

Universitas Sumatera Utara Medan

Korespondensi penulis: Romatua Juliana Manurung. *Email: romamanurung140782@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.414>

Gambaran efikasi diri dan perawatan diri pada pasien gagal jantung

pengobatan penyakitnya, dan mengambil keputusan dalam mengatasi masalah kesehatannya. Semakin baik tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik kesadaran terhadap kesehatan diri dan keluarga, sehingga kemungkinan untuk sakit akan lebih jarang terjadi. Pendidikan merupakan faktor yang memengaruhi efikasi diri, semakin tinggi pendidikan yang diterima seseorang maka memudahkan untuk menerima pengetahuan yang akan menaikkan efikasi dirinya (Klompstra et al, 2018; Purnamawati, Arofiati, & Relawati, 2018; Harigustian, Dewi, & Khoiriyati, 2016).

Mayoritas responden dengan derajat NYHA II sebanyak 55 responden 65.4%. Pada derajat NYHA II terdapat batasan aktivitas yang ringan, tidak terdapat keluhan saat istirahat, tetapi pada saat melakukan aktivitas fisik sehari-hari terjadi kelelahan, sesak nafas sehingga menimbulkan ketidaknyamanan. Fungsi fisik berperan penting sebanyak 51% terhadap derajat NYHA, hal ini disebabkan jika fungsi fisik tidak bisa digunakan secara optimal, maka secara otomatis aktivitas fisik akan berkurang yang menyebabkan menurunnya kualitas hidup pasien (Akhmad, Primanda, & Istanti, 2016).

Mayoritas responden memiliki perawatan diri buruk berjumlah 48 responden (57.2%) dengan rentang usia 41-50 tahun. Karakteristik individu pada responden gagal jantung yang termasuk prediktor perawatan diri adalah usia. Usia merupakan salah satu bagian sosiodemografi yang berpengaruh pada perawatan diri. Semakin bertambahnya usia, maka semakin sulit melakukan perawatan diri akibat bermacam keterbatasan. Efikasi diri sangat berperan pada perilaku perawatan diri dalam meningkatkan status kesehatan individu dengan penyakit kronis. Perawatan diri merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang bersifat naturalistik yang melibatkan pilihan perilaku untuk menjaga stabilitas fisiologis (*self-care maintenance*), reaksi terhadap gejala yang dialami (*self-care management*), dan kepercayaan diri dalam melakukan perawatan diri (*self-confident*), kemampuan fisik berkurang yang menyebabkan kemampuan seseorang untuk melakukan perawatan diri juga berkurang (Simanjuntak, 2019; Okatiranti & Amelia, 2017; Riegel et al., 2019).

Lebih dari separuh perilaku masih perlu ditingkatkan dalam dimensi pemeliharaan diri, seperti perilaku menimbang berat badan setiap hari,

berolahraga minimal 30 menit, mencegah atau menghindari dari sakit, mengurangi konsumsi garam saat diluar rumah, penggunaan alat bantu pengingat dan mengecek pembengkakan pada kaki (Prihatiningsih & Sudyasih, 2018).

SIMPULAN

Mayoritas responden memiliki efikasi diri yang kurang 54 (64.4%). Sebagian besar responden memiliki perawatan diri yang kurang 48 (57.2%). Klasifikasi *New York Heart Association* (NYHA) sebagian besar masuk dalam kategori NYHA tingkat II 55 (65.4%). Efikasi diri yang tinggi pada pasien gagal jantung meningkatkan motivasi melakukan aktivitas fisik, sehingga mengurangi hambatan aktivitas fisik dan mendorong pasien untuk melakukan aktivitas fisik yang lebih banyak. Perawatan diri adalah keputusan yang diambil pasien untuk dirinya sendiri atau bersama keluarga yang memungkinkan mereka mengatasi penyakit, mempertahankan kemampuan fungsional, dan mencapai kesejahteraan.

SARAN

Diharapkan kesadaran diri pasien gagal jantung untuk meningkatkan efikasi diri guna meningkatkan perawatan diri. Selain itu, dukungan keluarga untuk membantu pasien dalam melaksanakan perawatan diri karena melalui meningkatkan efikasi diri pasien gagal jantung, akan membantu pasien dalam melaksanakan perawatan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, A. N., Primanda, Y., & Istanti, Y. P. (2016). Kualitas hidup pasien Gagal Jantung Kongestif (GJK) berdasarkan karakteristik demografi. *Jurnal Keperawatan Soedirman* (The Soedirman Journal of Nursing), 11(1), 27-34.
- Aggelopoulou, Z., Fotos, N. V., Chatziefstratiou, A. A., Giakoumidakis, K., Elefsiniotis, I., & Brokalaki, H. (2017). The level of anxiety, depression and quality of life among patients with heart failure in Greece. *Applied Nursing Research*, 34, 52-56.
- Arista, R. (2020). Pengaruh Psikoedukasi Media Video Terhadap Tingkat Kecemasan dan Self Efficacy Pasien Tuberkulosis Dalam Menjalani Pengobatan di Poli Paru Center RSUD Cilacap (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Romatua Juliana Manurung*, Mula Tarigan, Nur Asnah Sithotang

Universitas Sumatera Utara Medan

Korespondensi penulis: Romatua Juliana Manurung. *Email: romamanurung140782@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.414>

Gambaran efikasi diri dan perawatan diri pada pasien gagal jantung

- Fatimah, F., Widyastutik, O., & Suwarni, L. (2019). Efektivitas media audiovisual (video) terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kelompok masyarakat tentang program G1R1J. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 6(2), 44-51.
- Harigustian, Y., Dewi, A., & Khoiriyati, A. (2016). Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Jantung Usia 45–65 Tahun di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Gamping Sleman. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 1(1), 55-60.
- Hasanah, M. A., Makhfudli, M., & Wahyudi, A. S. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri penderita Tuberculosis Multidrug Resistant (TB-MDR) di poli TB-MDR RSUD IBNU Sina Gresik. *Jurnal kesehatan*, 11(2), 72-85.
- Heidenreich, P. A., Bozkurt, B., Aguilar, D., Allen, L. A., Byun, J. J., Colvin, M. M., & Yancy, C. W. (2022). 2022 AHA/ACC/HFSA guideline for the management of heart failure: executive summary: a report of the American College of Cardiology/American Heart Association Joint Committee on Clinical Practice Guidelines. *Circulation*, 145(18), e876-e894.
- Klompstra, L., Jaarsma, T., & Strömberg, A. (2018). Self-efficacy mediates the relationship between motivation and physical activity in patients with heart failure. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 33(3), 211-216.
- Kristinawati, B., & Khasanah, R. N. (2019). Hubungan Pelaksanaan Edukasi dengan Kemampuan Self Care Management Pasien Gagal Jantung. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 496-503).
- Lewis, K. R. (2019). *Evaluation of Communication & Teamwork Implementing Team STEPPS for a Medical-Surgical Unit*. Chamberlain University-Chamberlain College of Nursing.
- Okatiranti, O., & Amelia, F. (2017). Hubungan Self Efficacy dengan Perawatan Diri Lansia Hipertensi Studi Kasus: Salah Satu Puskesmas Di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2).
- Ontoraël, R., Wantasen, A. S., & Rondonuwu, A. B. (2012). Kondisi ekologi dan pemanfaatan sumberdaya mangrove di Desa Tarohan Selatan Kecamatan Beo Selatan Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal ilmiah platax*, 1(1), 07-11.
- Prabowo, D. Y. B., Sujianto, U., & Ropyanto, C. B. (2019). Pengaruh latihan efikasi diri terhadap self care pasien gagal jantung kongestif (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Prihatiningsih, D., & Sudyasih, T. (2018). Perawatan diri pada pasien gagal jantung.
- Purnamawati, D. A., Arofiati, F., & Relawati, A. (2018). Pengaruh Supportive-Educative System terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Jantung. *Jurnal Mutiara Medika*, 18(2), 41-44.
- Riegel, B., Jaarsma, T., Lee, C. S., & Strömberg, A. (2019). Integrating symptoms into the middle-range theory of self-care of chronic illness. *Advances in nursing science*, 42(3), 206-215.
- Riskamala, G., & Hudiawati, D. (2020). Gambaran Self-Efficacy Pada Pasien Gagal Jantung.S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Simanjuntak, A. L. T. (2019). *Hubungan Self Care Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung di RSUP Haji Adam Malik* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Suherwin, S. (2018). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Riwayat Penyakit Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di Instalasi Gawat Darurat Rumahsakit Tk. li Dr. Ak. Gani Palembang Tahun 2016. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 1(1).
- Toyyibah, D., & Adi, G. S. (2021). Gambaran perilaku perawatan diri pada pasien gagal jantung. In *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional* (pp. 43-49).
- Tsuyuki, R. T., Lockwood, E. E., Shibata, M. C., Simpson, S. H., Tweden, K. L., Gutierrez, R., & Fradette, M. (2019). A randomized trial of video-based education in patients with heart failure: The congestive heart failure outreach program of education (COPE). *CJC open*, 1(2), 62-68.

Romatua Juliana Manurung*, Mula Tarigan, Nur Asnah Sithotang

Universitas Sumatera Utara Medan

Korespondensi penulis: Romatua Juliana Manurung. *Email: romamanurung140782@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.414>

Gambaran efikasi diri dan perawatan diri pada pasien gagal jantung

- Udjianti, W. J. (2010). *Keperawatan kardiovaskular*. Jakarta: Salemba Medika, 2
- Vos, T., Lim, S. S., Abbafati, C., Abbas, K. M., Abbasi, M., Abbasifard, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Global burden of 369 diseases and injuries in 204 countries and territories, 1990–2019: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2019. *The lancet*, 396(10258), 1204-1222.
- Wahyuni, A., & Kurnia, O. S. (2014). Hubungan Self Caredan Motivasi dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 2(2).
- Wantiyah, S. R., & Gayatri, D. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri Pasien Penyakit Jantung Koroner Dalam Konteks Asuhan Keperawatan Di RSUD Dr. Soebandi Jember (Doctoral dissertation, Tesis. FIKUI).
- Widadi, S. Y., Ramdani, H. T., & Ibrahim, D. Y. (2024). Gambaran Kualitas Hidup dan Perawatan Diri Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif Rawat Inap Di Rumah Sakit dr Slamet Garut. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5739-5763.
- World Health Organization. (2016). *WHO Global report on diabetes*. Diakses dari: http://docs.dpaq.de/10605-diabetes_who_embargoed-who-global-report-on-diabetes.pdf

Romatua Juliana Manurung*, Mula Tarigan, Nur Asnah Sithotang

Universitas Sumatera Utara Medan

Korespondensi penulis: Romatua Juliana Manurung. *Email: romamanurung140782@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.414>